



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.1.61-78

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI DESA WISATA ADAT NGADAS, PONCOKUSUMO,
KABUPATEN MALANG**

***COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON LOCAL WISDOM
NGADAS TRADITIONAL TOURISM VILLAGE, PONCOKUSUMO,
MALANG REGENCY***

Rhiza Eka Purwanto¹, Lidiawati², Heri Purwanti³

e-mail : rhiza.purwanto@unmer.ac.id

^{1,3} Program Diploma Kepariwisataan-Universitas Merdeka Malang

² Program Studi Sosiologi - Universitas Brawijaya Malang

Abstrak

Akhir-akhir ini destinasi wisata kembali bangkit setelah dilanda pandemi dua tahun terakhir. Desa Wisata Adat Ngadas yang secara administratif berada di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang merupakan salah satu contoh desa yang memiliki sumber daya alam dan kearifan lokal yang sangat potensial untuk lebih berkembang. Meskipun demikian, Desa Wisata Adat ini juga sempat mengalami penurunan pendapatan akibat sepiya kunjungan wisatawan. Terdapat faktor penghambat yang perlu dibenahi dalam memberdayakan masyarakat lokalnya. Perlu adanya strategi pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat lokal menjadi kurang optimal dikarenakan belum terjadi harmonisasi yang tepat antara pengembangan SDM, kelembagaan kelompok, modal masyarakat maupun usaha lokal produktif.

Kata Kunci: Desa Adat Ngadas, Kearifan Lokal, Pengembangan Masyarakat

Abstract

Recently, tourist destinations have bounced back after being hit by a pandemic in the last two years. Ngadas Traditional Tourism Village, administratively located in Poncokusumo District, Malang Regency, is one example of a village that has natural resources and local wisdom that has the potential to develop more; it also experienced a decrease in come due to the lack of tourist visits. There are inhibiting factors that need to be addressed in developing local communities. There needs to be a community development strategy based on local wisdom in supporting the economic and socio-cultural sustainability of the community sustainably. This research uses a descriptive method with a qualitative approach—data collection techniques through observation, interviews, literature studies and documentation. The results of the study show that efforts to develop the social welfare of local communities are less than optimal because there has not been proper harmonization between the development of human resources, group institutions, community capital and productive businesses, as well as appropriate information.

Keywords: *Community Development, Local Wisdom, Ngadas Traditional*

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah banyak model pengembangan masyarakat, salah satunya adalah metode pengembangan berbasis kearifan lokal yang diterapkan pada Desa Wisata Adat Ngadas, Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pemberdayaan masyarakat tersebut diupayakan untuk dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan dengan standar desa wisata sehingga mampu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar melalui potensi lokal yang ada di Desa Ngadas. Desa Ngadas memiliki kearifan lokal yang bermula dari hasil interaksi diantara masyarakat dan lingkungannya secara turun temurun. Kearifan lokal ini kemudiann dijadikan sebagai model pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya melalui aktivitas wisata yang dapat dinikmati oleh para pengunjung wisatawan baik lokal, nasional maupun mancanegara. Dikutip dari *disparbud.malangkab.go.id*, bahwa Desa Ngadas merupakan desa yang terletak pada Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Secara administratif Desa Ngadas termasuk dalam wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang berada di ketinggian 1.800 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Desa Ngadas memiliki ragam potensi wisata alam yang sangat menarik diantaranya Lautan Pasir

Bromo, Coban Pelangi, Coban Trisula, dan Ranu Pane. Ragam tanaman dapat ditemukan di Desa Ngadas akibat kesuburan tanahnya. Terdapat tanaman yang diberi nama Adas sekaligus sebagai tanaman yang cukup khas dari Desa Ngadas selain

tanaman kentang. Alam yang indah dan senantiasa diselimuti oleh kabut sepanjang hari, lengkap diwarnai oleh kegiatan upacara keagamaan serta budaya khas Desa Ngadas yang telah dilestarikan hingga puluhan tahun oleh seluruh masyarakatnya. Dikutip dari (jadesta.kemenparekraf.go.id/e) bahwa Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2007 yang difokuskan pada kegiatan wisata alam, wisata budaya dan juga wisata buatan. Label Desa Wisata Ngadas ini kemudian memotivasi berbagai pihak terkait untuk mengembangkan dan mengoptimalkan pengunjung wisatawan. Kemudian selang beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2017 dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, Desa Ngadas kemudian ditetapkan kembali menjadi Desa Adat oleh Pemerintahan Kabupaten Malang. Inilah dasar yang menjadikan Desa Ngadas menjadi Desa Wisata Adat Ngadas yang dikenal oleh masyarakat umum hingga saat ini.

Akan tetapi banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa Ngadas ini ternyata juga masih memiliki banyak hambatan baik yang bersumber dari masyarakat lokalnya sendiri maupun berbagai kondisi global seperti pandemi yang telah lama berlalu namun masih meninggalkan jejak suram bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu diperlukan suatu model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang dapat menunjang aspek sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Berbagai bentuk peran masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan sangat penting dalam mengembangkan potensi masyarakat secara jangka panjang. Sebagaimana cita-cita yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 29 Tahun 2015 yakni tentang pengembangan wisata berbasis pedesaan akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat menekan pergerakan penduduk desa ke kota. Akan tetapi pencapaian Desa Ngadas sebagai desa wisata adat perlu diimbangi dengan kesadaran dan motivasi kuat bagi masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik kurangnya upaya dari masyarakat lokal sendiri maupun berbagai stakeholder yang berkepentingan.

Sehingga beranjak dari latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada pengembangan masyarakat dengan basis kearifan lokal. Artinya bagaimana potensi wisata yang ada dapat terus dikembangkan dengan memberdayakan segenap kemampuan masyarakat lokalnya baik melalui pendekatan sosial budaya maupun ekonomi masyarakat yang ada di Desa Ngadas. Selain itu juga penelitian ini ingin

melihat apa saja faktor yang mendukung serta faktor penghambat kegiatan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Adat Ngadas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka serta dokumen terkait. Penelitian ini ingin melihat fenomena secara menyeluruh dan tidak parsial. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan maksud agar peneliti dapat mengkaji objek secara mendalam dengan mengumpulkan data berupa keterangan, catatan, observasi dan wawancara yang sifatnya naratif. Menurut Moleong (2007) bahwa pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang datanya dikumpulkan berupa kata, gambar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi lainnya.

PEMBAHASAN

Dalam menunjang penelitian ini, peneliti mencoba menghimpun dari beberapa kajian literatur terdahulu yang memiliki persamaan dengan tulisan ini untuk dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh referensi serta kebaruan dalam penelitian. Berikut ini merupakan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian:

Strategi

Strategi menurut para ahli merupakan suatu seni dan juga ilmu dalam mendistribusikan kepentingan tertentu (Paramansyah, 2022). Strategi dalam hal ini berkaitan dengan kebijaksanaan pelaksanaan, serta tujuan yang hendak dicapai. Sehingga strategi penting didukung oleh kemampuan dalam menanggulangi potensi masalah yang ada.

Pengembangan Masyarakat

Menurut Zubaedi (2016), bahwa pengembangan masyarakat sebagai suatu upaya dalam memberdayakan masyarakat kelas bawah sehingga mereka mampu menentukan pilihan yang terbaik untuk masa depannya. Kegiatan pengembangan masyarakat sebagai komitmen membantu kaum lemah yang masih memiliki motivasi besar untuk mengatasi persoalan kehidupannya baik secara pribadi maupun berkelompok. Menurut

Fahrudin (2018), beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memampukan dan memandirikan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. *Enabling*, yakni dengan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Misalnya dengan pemberian motivasi dan penyadaran;
- b. *Empowering*, suatu upaya meningkatkan kapasitas melalui potensi yang dimiliki oleh masyarakat misalnya dengan penyediaan akses serta berbagai saran;
- c. *Protecting*, suatu upaya menjaga kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat. Pada konteks ini sebagai suatu upaya untuk mencegah persaingan dan eksploitasi.

Proses pengembangan masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi dan bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat merupakan upaya memposisikan masyarakat untuk ikut terlibat secara aktif dalam tahapan proses pembangunan baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tahap pengawasan dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan kemauan, motivasi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari masyarakat.

Adapun menurut Sumaryo (2015) bahwa terdapat lebih kurang 22 prinsip suatu pengembangan masyarakat yang saling berkaitan satu dengan lainnya, yakni: 1) pembangunan terpadu meliputi seluruh aspek kehidupan; 2) melawan kerugian struktural baik gender, kelas, etnik dan sebagainya; 3) komitmen terhadap hak asasi manusia; 4) keberlanjutan; 5) pemberdayaan; 6) personal dan politik; 7) kepemilikan masyarakat; 8) kepercayaan diri; 9) kemandirian; 10) memiliki visi yang jelas; 11) pengembangan organik; 12) pengembangan bertahap; 13) melibatkan keahlian eksternal; 14) pembangunan komunitas; 15) proses dan hasil; 16) keutuhan proses; 17) tanpa kekerasan; 18) inklusif; 19) konsensus; 20) kerjasama; 21) partisipasi; 22) pembatasan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut menyerap bahkan mengolah budaya yang berasal dari luar atau bangsa lain sehingga menjadi watak dan kemampuan sendiri. Artinya kearifan lokal merupakan pengalaman masyarakat yang unik dan melekat kuat melalui

perjalanan panjang sepanjang terbentuknya masyarakat tersebut. Kearifan lokal bisa berbentuk suatu pengetahuan dan keterampilan lokal baik pada aspek hubungan politik ekonomi maupun pada aspek sosial budaya masyarakat yang berdampak positif bagi keberlanjutan masyarakatnya.

Pariwisata, Desa Wisata, Desa Adat

Mengacu pada Undang-Undang tentang Kepariwisata Tahun 2009 bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan kepariwisataan dengan melakukan kunjungan ke beberapa lokasi yang potensial serta didukung oleh pelayanan dan fasilitas yang memadai dari para pengelola seperti masyarakat, pihak swasta maupun pemerintah setempat. Sedangkan wisata merupakan kegiatan perjalanan seseorang maupun sekelompok orang menuju suatu tempat dengan tujuan tertentu seperti menambah pengetahuan baru terhadap suatu tempat atau sekedar menikmati suasana sebagai hiburan.

Menurut Prayogi (2022), desa wisata merupakan suatu wilayah perdesaan yang menawarkan segala hal yang masih asli baik dari fisik bangunan, maupun nilai-nilai yang melekat kuat pada desa tersebut. Adapun seluruh keaslian tersebut disajikan dalam bentuk atraksi, akomodasi dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan tingkat perkembangannya, membagi desa wisata menjadi tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Desa wisata rintisan/embrio: yakni desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata;
- 2) Desa wisata berkembang: yakni sebagai lanjutan dari desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau desa untuk pengelolaannya,, dan sudah mulai melaksanakan promosi serta sudah ada wisatawan yang masuk karena tertarik untuk berkunjung;
- 3) Desa wisata maju: yakni desa wisata yang tadinya sudah mulai berkembang karena kunjungan wisatawan secara berkelanjutan kemudian terdapat pengelolaan secara lebih profesional melalui forum pengelola seperti pokdarwis, koperasi atau BUMDes dan juga telah melakukan berbagai bentuk promosi maupun pemasaran dengan lebih baik.

Adapun yang menjadi syarat desa adat sebagaimana dalam Undang-Undang No.6 Tahun 2014 bahwa dalam penetapannya terdapat syarat yang harus dipenuhi sebagai sebuah desa adat, antara lain:1) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang bersifat fungsional; 2) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya dipandang sesuai dengan perkembangan masyarakat; 3) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sesuai dengan prinsip negara kesatuan republik Indonesia.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

Kiara Putri Linggarjati *et,al* (2019), penelitiannya tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas yang mencoba mengkajinya dengan menggunakan model pengukuran delapan tangga partisipasi yang dibagi lagi menjadi empat partisipasi. Adapun empat partisipasi tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengawasan. Hasilnya kemudian memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat berada pada posisi *informing* yang bercirikan adanya suatu keterlibatan masyarakat namun secara pasif. Fakhry Hafiyyan Kurniawan *et,al* (2022), penelitiannya tentang model strategi pengembangan masyarakat berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi yang mencoba mengelaborasi model pengembangan masyarakat dengan pendekatan *Soft System Methodology* (SSM), kajiannya berupaya untuk menciptakan kompetensi dan kualitas SDM, pengembangan institusi lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Putu Agus Prayogi *et,al* (2022), penelitiannya tentang pengelolaan Desa Wisata Penglipuran dengan konsep *Green Economy* berbasis masyarakat lokal di era pandemi yang mencoba mengkaji desa wisata berbasis *eco green*. Hadirnya rumah tradisional, souvenir olahan dari alam, ditambah dengan kondisi alam dan lingkungan yang bersih sehingga sebuah desa wisata juga mampu melakukan pelestarian lingkungan dengan melibatkan masyarakat pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari tiga kajian literatur diatas memperlihatkan bahwa terdapat analisis masalah terkait peran serta strategi pemandu wisata lokal dalam pengembangan wisata melalui berbagai pelatihan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan lokasi wisata pada masing-masing wilayah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan strategi

pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal karena (*local wisdom*) menjadi daya tarik utama masyarakat lokal dalam mendukung potensi alam di Desa Wisata Adat Ngadas.

1. Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas Berbasis Kearifan Lokal

1.1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Desa Ngadas memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar. Masyarakat Desa Ngadas yang masih mempertahankan tradisi leluhur ini justru menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat umum. Kebudayaan suku Tengger dengan segala kebiasaan sehari-harinya mulai dari berkunjung ke tempat keramat, adanya ritual upacara adat, serta berbagai bentuk kesenian khasnya cukup menarik untuk disaksikan. Selain wisata budaya tersebut, potensi wisata alam yang tidak kalah banyaknya karena didukung oleh alam yang berhawa sejuk pegunungan tersimpan potensi wisata seperti wisata khas gunung, wisata agro, dan air terjun. Adapun beberapa fasilitas pendukung wisata alam dan budaya ini telah disediakan berupa homestay, bilik wisata dan juga pemandu wisata.

Salah satu upaya dalam membantu masyarakat Desa Ngadas dalam memperkenalkan wisata alam dan budayanya adalah dengan mengajarkan strategi branding diri atau *brand destination* dari para akademisi maupun praktisi yang konsentrasinya pada bidang kepariwisataan. Selain pelatihan berbahasa asing, juga diadakan pelatihan dan sosialisasi tentang 7 unsur spata pesona yang wajib dibudayakan oleh masyarakat lokal. Pelatihan tersebut bekerjasama dengan Pokdarwis Desa Ngadas untuk dapat mengoptimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan tersebut. Strategi bertujuan supaya sebuah brand dapat dikenal baik lokal maupun mancanegara. Meskipun memang masih perlu peningkatan dari sisi akses transportasi, keamanan dan kenyamanan pengunjung. Adanya kelompok pengelola, tim pelatih, dan para penggiat pariwisata pada bidang lainnya.

Pengelolaan wisata pada sebuah desa wisata adat memerlukan tim pengelola, pelatih, pelaku wisata, seni dan budaya. Di Desa Ngadas terdapat pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan desa dengan peran dan fungsinya masing-masing. Selain itu pihak pengelola telah memiliki kemitraan dengan berbagai pihak yang cukup luas terutama dengan berbagai pihak swasta. Dalam hal ini pemerintah

berfungsi sebagai pengatur regulasi dalam pengembangan desa. Selain itu juga pemerintah berperan sebagai penyokong dana dan pelatihan dalam mendukung pengembangan desa dan pengembangan minat maupun motivasi bagi masyarakat lokal secara berkesinambungan.

1.2. Pengembangan Pemberdayaan Kelompok

Dalam pengelolaan pariwisata, Desa Wisata Adat Ngadas memiliki sebuah lembaga khusus yakni Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang digawangi oleh penduduk lokal. Tugas dan fungsi dari lembaga ini adalah sebagai kelompok pengelola kepariwisataan mulai dari destinasi sampai pada publikasi. Upaya pemasaran pariwisata di Desa Ngadas dilakukan melalui berbagai media *online* maupun *offline* yang diperbarui setiap tahunnya. Desa Ngadas juga telah memiliki blog pribadi khusus wisata meskipun masih belum lengkap dari sisi data dan informasinya. Selain itu Pokdarwis juga berupaya melakukan dan menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi penggiat wisata dan budaya maupun berbagai biro perjalanan yang sering membawa rombongan wisatawan.

Pokdarwis merupakan sebuah organisasi yang bertugas untuk mengelola segala urusan kepariwisataan di Desa Wisata Adat Ngadas. Pokdarwis dibentuk dari masyarakat lokal yang menyadari adanya potensi besar dari desanya. Mulai dari destinasi, promosi sampai pada pengelolaannya menjadi tugas dari Pokdarwis. Setiap pelaku wisata merupakan seluruh masyarakat desa baik sebagai anggota Pokdarwis maupun masyarakat umum yang tidak masuk dalam keanggotaan. Hal ini dikarenakan wisata yang ditawarkan pada desa merupakan budaya sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Sehingga dengan demikian masyarakat lokal sebagai pelaku wisata yang paling memahami kebudayaan lokalnya.

Pada prosesnya, masyarakat tetap terlibat dalam tahapan pemberdayaan masyarakat mulai dari tingkat partisipasi perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tingkat pengawasan dan evaluasi. Misalnya masyarakat sebagai peserta dalam suatu rencana diskusi pengembangan wisata yang telah disusun sedemikian rupa oleh lembaga. Dalam pertemuan tersebut melibatkan aparat desa beserta perangkatnya, tokoh masyarakat, anggota lembaga desa Pokdarwis. Masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan pendapat. Sedangkan pada tingkat partisipasi pelaksanaan yakni dalam

kehadiran agenda berbagai pelatihan terkait kepariwisataan yang diadakan, masyarakat yang cenderung hadir adalah anggota Pokdarwis, anggota PKK maupun para pelaku wisata yang terdaftar dibawah naungan lembaga. Pada peran serta masyarakat dalam proses pengawasan setiap kegiatan kepariwisataan maupun tahapan evaluasi masyarakat juga turut terlibat meskipun tidak secara optimal.

1.3. Pengembangan Sumber Dana/Modal

Pada model pengembangan dana dalam hal ini sangat penting. Kebutuhan dengan berbagai pihak terutama pihak swasta tidak dapat dipungkiri. Hal ini disebabkan oleh desa wisata membutuhkan banyak dana dalam upaya pengembangan dan pengelolaannya. Dengan adanya kemitraan dengan pihak swasta menjadi faktor pendorong wisatawan untuk mengunjungi wisata tanpa perlu banyak menggelontorkan dana promosi secara berlebihan. Salah satu model pelatihan yang diselenggarakan misalnya pembuatan spot foto yang menarik, mempersiapkan area khusus bagi parkir kendaraan pengunjung, penanaman pohon atau tanaman hias dan juga pembuatan dan pengolahan kuliner khas Desa Ngadas. Pelatihan bidang makan dan minuman maupun dalam bentuk cinderamata menjadi alternatif produk UKM masyarakat yang dapat bernilai jual lebih tinggi karena telah ada pelatihan dalam pengemasan dan label yang menarik. Adapun kegiatan tersebut sudah dirancang dan ditentukan oleh pihak lembaga desa wisata. Kegiatan ini memerlukan tindak lanjut dan ketersediaan dana lebih dalam upaya pemberian modal bahan baku dalam praktik pengolahannya untuk dipasarkan. Meskipun telah ada model koperasi simpan pinjam namun masih perlu sumber lain dalam memenuhi kebutuhan modal masyarakat dalam mengembangkan usaha. Baik sumber modal yang berasal dari pemerintah setempat, pemerintah pusat, maupun pihak swasta yang fokus pada pengembangan perekonomian desa wisata.

1.4. Pengembangan Usaha Lokal Produktif

Pada bagian ini kegiatan pengembangan usaha lokal produktif masyarakat telah banyak diupayakan oleh para pemangku kepentingan (stakeholder). Misalnya saja adanya kegiatan pemberdayaan hasil kerjasama antara pihak Perguruan Tinggi pemerintahan setempat yakni dengan melakukan survei dan koordinasi baik dengan Pokdarwis Desa, Kepala Desa, Kepala Adat dalam hal pengembangan Desa Wisata

Adat Ngadas. Berbagai macam model pelatihan mulai dari pelatihan yang dilakukan oleh bagian SDM Kemenparekraf, akademisi dari Perguruan Tinggi, maupun praktisi dari perusahaan swasta yang sudah memiliki sertifikat TOT (*Training of Trainer*). Adapun berbagai macam pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Desa Ngadas berupa pelatihan *homestay*, *packaging* kuliner, kesenian, *tourguide*, sadar wisata, sapa pesona, *grooming*, digital marketing, berbagai kerajinan cinderamata dan lain sebagainya. Pelatihan yang dilaksanakan merupakan upaya yang tepat sasaran namun memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Paling penting pelatihan tersebut dapat didukung oleh dana yang memadai baik dari pemerintah maupun pihak swasta.

1.4.1. Safari Agro

Kehidupan Desa Ngadas tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya sebagai petani. Bahkan berbagai ritual atau upacara adat yang dilakukan hingga saat ini sebagai bukti bahwa profesi pada bidang pertanian telah menjadi warisan leluhur secara turun temurun. Didukung oleh kondisi geografis alam yang subur berhawa sejuk pegunungan telah membentuk teknik masyarakat pertanian Desa Ngadas dalam bercocok tanam secara unik. Salah satu keunikan masyarakat Desa Ngadas dalam bidang pertanian adalah mereka cenderung memiliki waktu yang cukup panjang dalam melakukan aktifitas pertanian.

Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca yang berhawa sejuk menjadikan suasana cukup bersahabat bagi para petani untuk melakukan aktivitasnya. Waktu untuk pengelolaan lahan yang cukup intensif ini juga berpengaruh terhadap hasil pertanian yang melimpah. Hal inilah yang kemudian melahirkan potensi Wisata Safari Agro. Hadirnya wisatawan dalam lingkungan pertanian dan perkebunan menjadikan nuansa khas wisata Desa Ngadas. Jenis wisata ini menawarkan pengunjung melakukan aktivitas memanen, menanam, bahkan mengolah dan sebagainya. Aktivitas wisata ini memungkinkan penghasilan baru bernilai ekonomis bagi masyarakat lokal. Hal ini menjadi metode pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Ngadas yang cukup sederhana karena wisatawan hanya mengikuti aktifitas keseharian masyarakat lokal dalam bercocok tanam.

1.4.2. Coban Raksasa

Selain coban raksasa, terdapat juga coban lima menit. Kedua coban memiliki karakteristik yang berlawanan. Coban raksasa memiliki ketinggian 250 meter. Sehingga

air terjun ini dinobatkan sebagai air terjun tertinggi di Jawa Timur dan tertinggi ke dua setingkat nasional. Selin itu coban raksasa juga diliputi legenda yang tidak kalah menariknya yakni tentang sosok Satumi sebagai sosok yang kuat lagi sakti. Untuk menuju coban-coban ini, para wisatwan harus menempuh jarak yang cukup lama dan berliku. Sehingga rute jalan hanya dapat diberikan oleh pemandu wisata secara khusus. Pemandu wisata khusus menuju coban selian masyarakat lokal juga harus memiliki keahlian dalam bahasa asing. Sehingga akan mudah berinteraksi secara lebih nyaman dengan pengunjung wisata terutama yang berasal dari luar negeri. Pelatihan penguasaan bahasa asing dan juga tata cara sebagai pemandu wisata juga sering dilakukan oleh pihak pengelola Desa Wisata Adat Ngadas. Sebagai salah satu bentuk metode pemberdayaan masyarakat lokal pada aspek pengembangan sumber daya manusia.

1.4.3. Bukit Khayangan

Bukit ini merupakan bukit yang cukup tinggi. Wisatawan akan melihat pemandangan kabut bagaikan negeri di atas awan. Wisatawan akan melihat padang savana dan bukit teletubbies yang terletak kurang lebih 3 km dari Desa Ngadas. Menuju bukit ini diperlukan jarak tempuh lebih kurang 7 menit mengendarai motor, dan 45 menit selanjutnya dengan berjalan kaki. Tidak ada penanda lokasi yang jelas menuju lokasi ini sehingga membutuhkan pemandu wisata khusus menuju ke titik lokasi.

1.4.4. Pura Desa Ngadas

Desa Ngadas memiliki masyarakat lokal yang menganut agama Hindu cukup tinggi yaitu sekitar 50 % dari total penduduk. Di Desa ini terdapat sebuah pura sebagai tempat penganut Hindu beribadah. Akan tetapi pura ini dibuka untuk para wisatwan. Untuk mengunjungi pura ini para pengunjung dapat mengikuti tour kampung dengan bayaran kisaran Rp. 300.000,00 per-rombongan sebagai biaya pemandu. Pemandu sangat penting karena tidak ada petugas khusus atau petunjuk lokasi khusus menuju ke lokasi pura.

1.4.5. Wihara Desa Ngadas

Desa Ngadas dikenal memiliki masyarakat lokal dengan tiga jenis agama, yakni Hindu, Islam dan Budha. Menuju ke lokasi Wihara ini juga sama dengan kegiatan menuju lokasi pura yang membutuhkan pendampingan masyarakat lokal.

1.4.6. Berbagai Ritual Adat Desa Wisata Ngadas

Kebudayaan Tengger yang kental dengan berbagai tradisi upacara adatnya yang berupa ritual-ritual persembahan yang sifatnya rutin maupun insidental. Hal ini juga tidak kalah menjadi daya tarik cukup besar bagi para pengunjung. Beberapa ritual tersebut diantaranya adalah kasado, karo, dan unan-unan. Waraga lokal sangat terbuka kepada wisatawan.

1.4.7. Kesenian Khas Ngadas

Selain berbagai upacara adat, desa ini juga memiliki beberapa kesenian khas seperti Jaran Joget, Tari Tayub, Tari Sakral, dilengkapi gending khas Ngadas. Wisatawan diperkenankan untuk mengikuti serangkaian kesenian tersebut.

1.4.8. Oleh-Oleh Khas Ngadas

Beberapa oleh-oleh khas masyarakat lokal adalah kain batik, udeng, keripik kentang, dan olahan minuman terong belanda. Banyak pengrajin lokal yang mencoba mengembangkan bisnis oleh-oleh khas kelokalan ini. Terlihat bahwa berbagai pelatihan dilakukan kepada masyarakat lokal terutama sasaran kepada para ibu-ibu anggota PKK. Ibu-ibu dibekali ilmu dalam mengolah makanan dan minuman khas Desa Ngadas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat

2.1. Faktor Pendukung Pengembangan Masyarakat

Salah satu faktor pendukung terbesar suatu pengembangan masyarakat Desa Ngadas adalah adanya penetapan Bromo Tengger Semeru yang masuk sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) yang menjadi program unggulan Kemendikbud. Potensi alam dan potensi adat yang kental dari Suku Tengger memungkinkan adanya peningkatan jumlah wisatawan untuk berkunjung.

Selain dari pada itu, ciri-ciri lain yang menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas yang tidak kalah menarik bagi wisatawan adalah terpeliharanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam setiap praktik kehidupan sosialnya; terpeliharanya kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan-aturan khusus lainnya; terpeliharanya nilai-nilai luhur yang dapat dilihat dalam setiap atraksi atau ritual upacara adat yang bermakna cinta kepada Tuhan, alam semesta, tanggung jawab, kreatif, keadilan dan kasih sayang dengan sesama.

2.2.Faktor Penghambat Pengembangan Masyarakat dan Strategi Penanggulangannya

Berikut ini beberapa faktor penghambat proses pengembangan masyarakat secara umum:

1. Masyarakat lokal cenderung pasif dalam mengembangkan potensi kesenian maupun ritual adatnya;
2. Masyarakat juga kurang kreatif dalam memasarkan hasil produk lokalnya. Keterbatasan modal juga menjadikan masyarakat lokal tidak memiliki kemampuan dalam memasarkan langsung melalui outlet khusus oleh-oleh;
3. Lokasi Desa Ngadas yang berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sehingga cenderung mengalami pembatasan dalam pengembangan wilayahnya;
4. Terkait dengan pengelola, pelatih, dan pelaku pariwisata baik seni maupun budaya belum terintegrasi secara baik dengan wisata lainnya di Kabupaten Malang yang telah lebih dulu berkembang;
5. Desa Wisata Adat Ngadas juga belum memiliki jaringan kemitraan yang cukup luas dengan pihak-pihak swasta;
6. Keterbatasan dana dan dukungan dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Adat Ngadas sehingga masyarakat lokal lebih cenderung pada pengelolaan kegiatan pertanian;
7. Masyarakat lokal cenderung masih kurang memiliki kesadaran sebagai masyarakat lokal dengan wilayah yang berpotensi besar terhadap daya tariknya pada wisatawan. Sehingga masyarakat lokal cenderung hanya sekedar melakukan aktifitasnya sehari-hari tanpa ada tujuan memunculkan daya tarik lebih kepada wisatawan;
8. Kondisi dan juga akses menuju Desa Wisata Adat Ngadas ini tidak secara maksimal menyediakan fasilitas dan perawatan yang memadai. Sehingga akses dengan penggunaan roda empat nampak terbatas;
9. Di lokasi masih sering terjadi pemadaman listrik yang dapat menghambat wisatawan dalam melakukan komunikasi dengan pihak luar;
10. Pengadaan *homestay* oleh rumah-rumah warga setempat cukup banyak disertai fasilitas yang memadai;

11. Kurangnya optimalisasi bangunan bilik wisata yang telah ada bagaikan bangunan kosong yang tidak berguna;
12. Jasa transportasi dengan medan yang cukup sulit hanya menyediakan kendaraan dengan muatan yang terbatas tidak lebih dari 5 hingga 6 orang saja;
13. Pengadaan toilet umum yang dilengkapi juga toilet bagi penyandang difabel. Akan tetapi kurangnya perawatan menyebabkan toilet nampak kurang nyaman bagi pengunjung;
14. Jauhnya lokasi yang dituju dengan medan yang cukup sulit menyebabkan pengunjung berfikir panjang untuk kembali lagi;
15. Segala bentuk benda maupun bangunan khas peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Ngadas cukup menarik, namun tidak diimbangi dengan penjelasan dan petunjuk yang jelas tata cara bagi para pengunjung;
16. Setiap ritual yang ada tidak diketahui secara pasti kapan waktu pelaksanaannya. Sehingga ritual tersebut seringkali tidak jelas kapan tanggal pelaksanaannya. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan penanggalan masyarakat lokal;
17. Adanya norma hukum adat di Desa Wisata Adat Ngadas diterapkan dengan penggunaan denda berupa semen. Jumlah semen tergantung dari beratnya pelanggaran. Akan tetapi hukum ini tidak diberlakukan secara langsung pada para wisatawan ketika terjadi pelanggaran;

Dari beberapa poin faktor penghambat pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada Desa Ngadas yang telah dijabarkan secara ringkas sebagaimana di atas, maka perlu formulasi dalam mengatasi persoalan tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak terutama kelompok sadar wisata (Pokdarwis Desa Ngadas) yang berkerjasama dengan pihak eksternal baik pemerintah desa dan kabupaten adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan musyawarah dan koordinasi secara intensif untuk mencapai kesepakatan diantara pihak masyarakat lokal maupun dengan stakeholder yang berkepentingan, sehingga satu sama lainnya saling memahami apa sebetulnya yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah yang ada;
- 2) Melakukan pendekatan secara personal yang ditujukan langsung kepada masyarakat. Ini sebagai upaya merangkul masyarakat agar mau terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas secara lebih aktif dan kreatif.

Pendekatan semacam ini akan memudahkan pesan tersampaikan dengan baik karena menggunakan asas untuk saling menghargai;

- 3) Transparansi dalam sistem tata kelola dilakukan berguna untuk menghindari terjadinya kecemburuan sosial antara anggota Pokdarwis maupun yang non anggota. Adapun hal yang berkaitan dengan honorium dapat disesuaikan dengan kinerja yang bersangkutan. Kesemuanya dilakukan secara transparan dan asas keadilan;
- 4) Upaya penyadaran dan motivasi melalui berbagai bentuk pelatihan guna meningkatkan potensi masyarakat lokal dalam menerima kunjungan wisatawan dari berbagai wilayah. Misalnya dengan melakukan pelatihan dan sosialisasi tentang 7 unsur Sapta Pesona, pelatihan dalam penguasaan bahasa asing, maupun pelatihan model promosi wisata melalui penggunaan aplikasi teknologi mutakhir. Pelaksanaan pelatihan tersebut dapat terselenggara berkat upaya Pokdarwis dan pemerintah setempat yang berkerjasama dengan pihak akademisi, tenaga ahli dan praktisi Kemenparekraf, maupun dengan berbagai lembaga kursus bahasa asing.

KESIMPULAN

Destinasi wisata dapat tercipta dengan adanya pelayanan yang optimal (*quality services*). Hal ini hanya dapat dicapai dengan pemberdayaan masyarakat secara optimal pula, yakni melalui pengembangan sumber daya manusia, pengembangan sumber daya modal/dana, pengembangan pemberdayaan kelompok, dan pengembangan usaha produktif. Hal ini memerlukan komitmen kuat masyarakat dan seluruh stakeholder yang berkepentingan dalam mengoptimalkan potensi yang ada secara lebih kreatif, inovatif dan berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat lokal (*Community Based Tourism*) merupakan salah satu bentuk dari pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menekankan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pelaksana kepariwisataan.

Masyarakat merupakan bagian integral dalam pembangunan suatu daerah khususnya yang memiliki potensi alam dan kearifan lokal berkarakter seperti Desa Wisata Adat Ngadas, Poncokusumo, kabupaten Malang. Oleh sebab itu penting sekali

mewujudkan adanya pemberdayaan, partisipasi serta pengembangan masyarakat lokal secara berkelanjutan melalui prinsip (*learning by doing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2018. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hamzah, A. 2022. *Strategi Pengembangan UMKM Desa Cibingbin Menuju Enterpreneurs Village Berbasis Sumber Daya Alam*. *Jurnal Pengabdian Dinamikaamika*, 9 (November), 36–44.
- Hanafi, M. I. 2020. *Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata di Saung Angklung Udjo*. Bandung: *Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung*.
<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia> (diakses 20 Januari 2023)
<https://disparbud.malangkab.go.id/pd/page/detail?title=desa-wisata-adat-ngadas> (diakses 20 Januari 2023)
<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/home> (diakses 20 Januari 2023)
- Iswandi, K., Prasetyoningsih, N., Wardhana, A., Mujiyana, M., Putra, I., & Wrediningsih, S. 2023. *Pengembangan Potensi Desa Wisata Padukuhan Tawangrejo, Purwobinangun, Pakem, Sleman*. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 4(1).
- Judisseno, R. K. 2017. *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, F. H., & Maulana, M. A. 2022. *Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi*. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 219–236.
<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1236>
- Kemenparekraf. 2016. *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Linggarjati, K. P., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. 2019. *Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 8(4), 91-98.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, S. E. 2017. *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Paramansyah, H. A., & SE, S. 2022. *Manajemen Strategis: Strategi, Konsep, & Proses Organisasi*. Almuqsith Pustaka.
- Permatasari, I. 2022. *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali*. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164-171.

- Prayogi, P. A., Suthanaya, I. P. B., & Sari, N. L. K. J. P. 2022. *Pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran Dengan Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19*. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 3(2), 117-127.
- Ridlwani, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. 2017. *Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Saleha, T. A., Panungkas, N. K., Sukmawati, E. F., & Sukoco, S. A. 2022. *Sosialisasi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata*. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 5(1), 69–90.
- Sinurat, S. A. M. 2022. *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Pengelolaan Potensi Pariwisata Ditinjau Dari UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Ke Pariwisataan (Studi di Desa Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir)* (UNIMED).
- Suansri, P. 2003. *Community based tourism handbook*. In *Community Based Tourism Handbook*. (<https://www.mekongtourism.org/wpcontent/uploads/REST-CBT-Handbook-2003.pdf>)
- Sutrawati, E. 2021. *Implementasi Program Pemberdayaan Dan Pengembangan Masyarakat (Ppm) Pada Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Timah Tbk*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan: Vol. Bandung.
- Tim Penyusun, 2017. *RENSTRA Kecamatan Poncokusumo Kab. Malang Tahun 2016-2021*.
- Yuliawati, V., Putri, S. R. J., Pramana, G. I., & Noak, P. A. 2023. *Wawasan Kebangsaan dan Karakteristik Bangsa Masyarakat Daerah Bali Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 6133-6144.